

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori konflik *Ralf Dahrendorf*

Salah satu pelopor teori konflik yaitu *Karl Marx*. Menurut *Marx*, sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, di mana masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama: kaum borjuis (pemilik alat produksi) dan kaum proletar (buruh). *Marx* berpendapat bahwa konflik antara kelas-kelas ini akan terus berlanjut hingga tercapainya masyarakat tanpa kelas, yakni masyarakat komunis. Konflik ini dipicu oleh ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan.¹

Sedangkan menurut *Max Weber* memperluas teori konflik dengan menambahkan dimensi lain seperti status sosial dan kekuasaan. *Weber* berpendapat bahwa konflik tidak hanya didorong oleh ekonomi (seperti yang dikatakan *Marx*) tetapi juga oleh perbedaan status sosial dan penguasaan sumber daya politik. Bagi *Weber*, konflik muncul dari ketidakseimbangan dalam status sosial dan peluang hidup.²

Adapun pengertian konflik menurut *Lewis Coser* memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak selalu merusak tetapi juga dapat berfungsi untuk memperkuat norma dan nilai dalam masyarakat. *Coser* menekankan bahwa konflik yang terkendali dapat meningkatkan kohesi

¹ Tom Bottomore, dkk. *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*. Victoria: Penguin Books. 1979. Hlm. 34

² Max Weber: *The Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press Inc. 1964. Hlm. 63

sosial dengan memperjelas batas-batas kelompok dan memperkuat solidaritas di dalam kelompok.³

Selain itu adapun pengertian teori konflik menurut *Ralf Dahrendorf* adalah mengembangkan teori konflik dengan menekankan pada peran kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat. Menurut *Dahrendorf*, masyarakat modern ditandai oleh konflik antara mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tidak memilikinya. Dia berargumen bahwa konflik dalam masyarakat modern tidak hanya terjadi karena perbedaan ekonomi, tetapi juga karena perbedaan dalam kekuasaan dan otoritas.⁴

Teori konflik menurut *Ralf Dahrendorf* berfokus pada ketidakseimbangan kekuasaan dalam struktur sosial dan bagaimana hal ini menyebabkan konflik. Menurut *Dahrendorf*, konflik sosial bukanlah suatu hal yang abnormal, melainkan bagian yang alami dari dinamika sosial. *Dahrendorf* berpendapat bahwa otoritas yang tidak merata adalah sumber utama konflik dalam masyarakat. Dalam setiap struktur sosial, ada kelompok-kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok yang tidak memiliki otoritas. Mereka yang memiliki otoritas berusaha mempertahankannya, sementara yang tidak memiliki otoritas berusaha untuk merubah keadaan ini.⁵

³ Lewis Coser , *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press. 1956. Hlm. 151-210

⁴ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society, Calif.:* Stanford University Press. 1959. Hlm. 142-189

⁵ *Ibid*, 200.

Dahrendorf melihat konflik sebagai pendorong perubahan sosial. Menurutnya, konflik antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang tertindas dapat mengarah pada perubahan dalam struktur sosial, yang dapat menghasilkan masyarakat yang lebih adil. Meskipun mengakui pentingnya konflik dalam masyarakat, *Dahrendorf* juga mengakui bahwa masyarakat membutuhkan keteraturan dan stabilitas untuk berfungsi. Oleh karena itu, ada ketegangan terus-menerus antara kebutuhan akan stabilitas dan dorongan menuju perubahan melalui konflik.

Dahrendorf juga menekankan pentingnya kelompok kepentingan dalam konflik sosial. Kelompok-kelompok ini terbentuk di sekitar kepentingan bersama, dan sering kali berkonflik dengan kelompok lain yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Konflik dapat muncul akibat perbedaan dalam sumber daya, nilai, status sosial, kekuasaan, atau ideologi. Konflik tidak selalu negatif; dalam beberapa kasus, konflik dapat menjadi katalis untuk perubahan positif, seperti peningkatan kesadaran sosial, perbaikan kebijakan, atau penciptaan keseimbangan kekuasaan yang lebih adil.

1. Jenis – Jenis Konflik

Ralf Dahrendorf mengembangkan teori konflik sosial yang mengidentifikasi beberapa jenis konflik dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa jenis teori konflik menurut *Ralf Dahrendorf*:⁶

⁶ Ibid, 156.

a. Konflik Otoritas

Dahrendorf menekankan bahwa konflik utama dalam masyarakat muncul dari otoritas yang tidak merata. Dalam setiap struktur sosial, ada kelompok-kelompok yang memiliki otoritas (*dominant*) dan kelompok yang tidak memiliki otoritas (*subordinate*). Konflik terjadi ketika kelompok-kelompok yang tidak memiliki otoritas berusaha menantang atau merubah struktur otoritas yang ada.

b. Konflik Kepentingan

Konflik ini terjadi ketika ada perbedaan kepentingan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. *Dahrendorf* melihat konflik kepentingan sebagai hal yang alami dan tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini sering kali berusaha memperjuangkan kepentingan mereka melalui organisasi dan kolektivitas.

c. Konflik Kelas

Meskipun *Dahrendorf* tidak sepenuhnya mengikuti konsep konflik kelas dalam pengertian *Marxis*, ia mengakui bahwa konflik antara kelas-kelas sosial adalah jenis konflik yang signifikan. Namun, dalam pandangan *Dahrendorf*, konflik ini lebih terkait dengan otoritas daripada dengan kepemilikan alat produksi.

d. Konflik Peran

Dalam masyarakat modern, individu sering kali dihadapkan pada

konflik peran, di mana mereka harus memainkan berbagai peran yang mungkin bertentangan satu sama lain. Misalnya, peran sebagai pekerja dan sebagai anggota keluarga mungkin menghasilkan konflik karena tuntutan waktu dan energi yang berbeda.

e. Konflik Ideologis

Dahrendorf juga mengakui adanya konflik ideologis, di mana kelompok-kelompok yang berbeda memiliki pandangan dunia yang berbeda dan bertentangan. Konflik ideologis ini dapat memicu perubahan sosial yang signifikan ketika ide-ide revolusioner menantang ideologi dominan yang disebarkan oleh kelompok penguasa.

f. Konflik Generasi

Dahrendorf mencatat bahwa konflik antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda juga menjadi sumber penting dari perubahan sosial. Generasi muda sering kali membawa ide-ide baru dan keinginan untuk mengubah struktur sosial yang ada, sementara generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan keberadaan negara.

Secara keseluruhan, teori konflik *Ralf Dahrendorf* menyoroti bahwa konflik merupakan elemen esensial dan tak terhindarkan dalam struktur sosial. Melalui berbagai bentuk konflik baik itu konflik otoritas, kepentingan, kelas, peran, ideologi, maupun generasi masyarakat

mengalami dinamika yang memicu perubahan dan perkembangan. Memahami berbagai jenis konflik ini, kita dapat lebih baik dalam mengantisipasi dan mengelola ketegangan sosial, serta mengarahkan transformasi sosial menuju keseimbangan yang lebih adil dan berkelanjutan.⁷

⁷ Ibid,